

Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Toleransi Beragama di Indonesia

Omang Komarudin, Danuri, Umi Kulsum, Hermawati

STAI Miftahul Huda Subang

E-mail: okabsn@gmail.com, ahmaddanuri982@gmail.com,
umi17kulsum@gmail.com, oyenhermawati@gmail.com

Abstract

This article explores the relevance of Ki Hajar Dewantara's thought in presenting a paradigm of religious tolerance in Indonesia. As a pioneer of Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara brought important contributions to the discourse of tolerance and inclusiveness. This article aims to provide solid and contextual scientific insights into how Ki Hajar Dewantara's thoughts can continue to color and form the foundation of religious tolerance in Indonesia. The research methodology in this article is a narrative review of the literature, by explaining Ki Hajar Dewantara's thoughts that are relevant to religious tolerance. The results of this research are 1) Ki Hajar Dewantara's thoughts on religious tolerance are relevant in the face of contemporary social, cultural and educational dynamics. 2). The influence of Ki Hajar Dewantara's thoughts in the world of education has proven to have a positive impact, related to the integration of religious tolerance values in the formal and non-formal curriculum illustrates how Ki Hajar Dewantara's thoughts become the foundation for the transformation of education in Indonesia, and 3). Case studies and successful examples illustrate that Ki Hajar Dewantara's thought is not only a theoretical concept, but also a practical guide. The implementation of this thought at various levels of education provides clear evidence that religious tolerance can be realized through real and measurable efforts.

Keywords: *Religious Tolerance, Ki Hajar Dewantara, Inclusive Education*

Abstrak

Artikel ini mendalami relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam menghadirkan paradigma toleransi beragama di Indonesia. Sebagai perintis Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara membawa kontribusi penting terhadap wacana toleransi dan inklusivitas. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan ilmiah yang kokoh dan kontekstual mengenai bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat terus mewarnai dan membentuk landasan toleransi beragama di Indonesia. Metodologi penelitian dalam artikel ini yaitu tinjauan naratif literatur, dengan menjelaskan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan toleransi beragama. Hasil penelitian ini yaitu 1) Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang toleransi beragama relevan dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan pendidikan kontemporer. 2). Pengaruh pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan terbukti memberikan dampak positif, terkait integrasi nilai-nilai toleransi beragama dalam kurikulum formal dan non-formal menggambarkan bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi landasan bagi transformasi pendidikan di Indonesia, dan 3). Studi kasus dan contoh sukses mengilustrasikan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak hanya sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis. Implementasi pemikiran ini di berbagai tingkatan pendidikan memberikan bukti nyata bahwa toleransi beragama dapat diwujudkan melalui upaya nyata dan terukur.

Kata kunci: *Toleransi Beragama, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Inklusif*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang dikenal dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi tantangan kompleks dalam memelihara harmoni sosial. Keberagaman agama menjadi satu aspek penting yang perlu dipahami dan dikelola dengan bijaksana dalam membangun sebuah masyarakat yang inklusif. Memang tiap orang ingin menyatakan dirinya sebagai orang yang beragama, karena agama baginya merupakan soal yang sakti, luhur, batini, lagi individualistik.¹ Kaitannya dengan bahasa Agama, Indonesia sebagai salah satu Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.²

Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan yang mendirikan Taman Siswa, memunculkan sebuah paradigma unik terkait toleransi beragama. Pendahuluan ini bertujuan untuk memperkenalkan latar belakang kontemporer dan historis dari permasalahan toleransi beragama di Indonesia, sambil menyoroti urgensi dan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam menanggapi dinamika ini. Pentingnya meresapi keragaman agama di Indonesia menjadi fokus pembukaan ini. Keragaman ini, yang pada satu sisi menjadi kekayaan budaya, di sisi lain memunculkan potensi konflik yang memerlukan penanganan yang bijak. Ki Hajar Dewantara, dengan pandangan progresifnya, memberikan kontribusi dalam membuka wawasan terhadap toleransi beragama sebagai fondasi penting dalam membangun keselarasan sosial. Pembahasan awal ini mengajak pembaca untuk merenung sejauh mana permasalahan ini menciptakan kebutuhan akan pendekatan yang inklusif dan pandangan Ki Hajar Dewantara sebagai sumbangan berharga.³

Selanjutnya, pendahuluan membahas peran Ki Hajar Dewantara dalam membentuk paradigma pendidikan di Indonesia. Sebagai pendiri Taman Siswa, ia tidak hanya mengejar pembelajaran akademis, tetapi juga memandang pendidikan sebagai wahana untuk membentuk karakter dan toleransi. Hal ini menuntun pada pertanyaan penting: Bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat menjadi landasan dalam menciptakan ruang pendidikan yang memupuk nilai-

¹ Kuntarto, K., & Karsidi, K. (2016). POLA RELASIONAL AGAMA DAN BUDAYA Perspektif Studi Ke-Islam-an. An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam, 3(2), 165-170. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.23>

² Khasanah, N. (2016). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA KEDUA (UREGENSI BAHASA ARAB DAN PEMBELAJARANNYA DI INDONESIA). An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam, 3(2), 39-54. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>

³ Widiyanto, W., & Suyanto, B. (2017). Pengaruh Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Toleransi Beragama di Sekolah Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 23(1), 45-58.

nilai toleransi di tengah keberagaman agama?

Selanjutnya, kita melihat konteks historis dan perkembangan pemikiran toleransi beragama di Indonesia. Hal ini membantu pembaca untuk memahami bagaimana sejarah toleransi di Indonesia dapat memberikan latar belakang penting dalam mengevaluasi relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara. Pemahaman terhadap sejarah ini menjadi prasyarat untuk melihat bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diaplikasikan dalam kondisi kontemporer.

Akhirnya, pendahuluan menutup dengan menyajikan tujuan dan ruang lingkup artikel ini. Dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang latar belakang permasalahan, relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan arah yang akan diambil dalam pembahasan selanjutnya, pembaca diharapkan dapat memahami urgensi dan arti penting dari telaah yang akan dijelaskan dalam artikel ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam artikel ini yaitu tinjauan naratif literatur, dengan menjelaskan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan toleransi beragama, untuk refleksi dan meningkatkan kepekaan sosial kita dalam melihat dan menjalankan praktik toleransi beragama. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis, dengan menggunakan jejak riset sebelumnya yang berasal dari sebuah jurnal bereputasi. Dalam hal ini secara khusus untuk membantu peneliti menemukan pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait dengan relevansi toleransi beragama di Indonesia. Selain itu, metode ini bisa mempermudah peneliti dalam menemukan riset sebelumnya, guna memperlihatkan dan mengungkap riset ini masuk kategori ilmiah. Metode ini juga bisa digunakan sebagai cara untuk mempermudah dalam menganalisis secara akademis dan teoritis.⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Toleransi Beragama

Dalam menjelajahi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang toleransi beragama, kita dihadapkan pada fondasi konseptual yang kaya dan mendalam. Ki Hajar Dewantara, melalui karya tulisannya yang monumental seperti "Pendidikan Kewarganegaraan," menyuarakan gagasan bahwa pendidikan adalah panggung utama untuk membentuk karakter individu yang toleran

⁴ Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

terhadap perbedaan agama.

Beliau menegaskan bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk kepribadian yang mampu menghargai keragaman. Hal tersebut juga menjadi sebuah penguat bagi riset sebelumnya yang menyimpulkan tentang pernikahan beda agama dengan hikmah diperbolahkannya pernikahan ini karena dampak positifnya, yaitu toleransi dan bisa dijadikan sebagai media dakwah (istri dengan kesadaran sendiri masuk Islam).⁵

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang toleransi beragama memandang perbedaan keyakinan sebagai sebuah kekayaan dan bukan sebagai pemisah. Ia menekankan pentingnya mendidik generasi muda untuk menerima, menghormati, dan memahami pluralitas agama⁶. Dalam pandangannya, toleransi bukan sekadar penundaan konflik, melainkan perwujudan dari kedewasaan bermasyarakat yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan berempati terhadap sesama. Pernyataan tersebut juga mendukung hasil riset di Kabupaten Banyumas. Dengan terbentuknya nuansa dan iklim Akademik Kampus di Kabupaten Banyumasyang sejuk, demokratis, dapat menghargai keberagaman, pluralitas, dan tumbuhnya sikap toleransi sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.⁷

Ki Hajar Dewantara juga menyuarakan konsep "Pancasila Pendidikan," yang menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama pendidikan. Dalam konteks toleransi beragama, ini mengandung makna bahwa pendidikan seharusnya menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa diskriminasi. Konsep ini menjadi bagian integral dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi motor penggerak bagi munculnya masyarakat yang menerima dan menghargai perbedaan.⁸

Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga mencerminkan refleksi kritis terhadap pendekatan intoleran dan dogmatis terhadap agama. Beliau mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu membuka pikiran siswa, memberikan pemahaman yang mendalam, dan mengajarkan keterbukaan

⁵ Nafisah, D. (2019). PERKAWINAN BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS NORMATIF DAN FILOSOFIS. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 37-52. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v6i1.183>

⁶ Handayani, D., & Pratama, A. (2020). Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Penelitian Ilmiah*, 5(2), 112-125.

⁷ Huda, U., & Haryanto, T. (2018). STRATEGI PENANGGULANGAN RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI KABUPATEN BANYUMAS. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 39-61. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v5i1.163>

⁸ Santoso, H. B., & Widodo, E. (2018). Peran Pendidikan Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 78-92.

terhadap keberagaman keyakinan. Oleh karena itu, analisis mendalam tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang toleransi beragama menjadi langkah penting dalam memahami bagaimana konsep ini bukan hanya sekadar gagasan, melainkan sebuah paradigma yang dapat membentuk karakter masyarakat Indonesia yang inklusif dan toleran.

Penerapan Pemikiran dalam Konteks Kontemporer

Penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam konteks kontemporer menjadi aspek vital dalam menjaga relevansi konsep toleransi beragama di era modern. Dalam menghadapi berbagai tantangan global dan lokal, pemikiran Ki Hajar Dewantara menghadirkan pandangan progresif yang tetap relevan. Salah satu aspek penerapan yang signifikan adalah integrasi konsep-konsep toleransi beragama ke dalam kebijakan pendidikan dan masyarakat.

Konteks kontemporer menuntut adanya pendekatan yang holistik terhadap toleransi beragama, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara memberikan landasan bagi penyesuaian ini. Pendekatan ini melibatkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Implementasi ini tidak hanya membangun pemahaman yang mendalam terhadap keyakinan masing-masing individu, tetapi juga merangsang dialog antaragama sebagai cara untuk membangun pemahaman yang lebih luas.

Selain itu, dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diaplikasikan dalam membentuk narasi inklusif dan menghindari radikalisme online. Dengan memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti pembelajaran daring, pemikiran Ki Hajar Dewantara dapat diintegrasikan untuk memberikan pendidikan yang menghargai keberagaman agama, menciptakan ruang virtual yang aman untuk diskusi terbuka, dan menghindari penyebaran intoleransi.

Perbandingan dengan Pemikiran Tokoh Lain

Dalam menggali kedalaman pemikiran Ki Hajar Dewantara, perbandingan dengan pemikiran tokoh lain yang turut memberikan sumbangan terhadap toleransi beragama menjadi suatu kajian yang tak kalah penting. Dalam kerangka ini, perbandingan dengan tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr., atau Nelson Mandela dapat memberikan perspektif yang lebih luas terhadap pandangan-pandangan yang mungkin bersinergi atau berbeda.

Masing-masing tokoh tersebut membawa nuansa unik terhadap pemahaman toleransi dan perdamaian. Perbandingan ini dapat membantu mengidentifikasi kesamaan inti dan perbedaan esensial dalam pemikiran mereka, sekaligus mengeksplorasi bagaimana masing-masing dapat memberikan kontribusi dalam menghadapi tantangan toleransi beragama di berbagai konteks sosial dan geografis.⁹ Dengan demikian, perbandingan ini bukan hanya memperkaya pemahaman kita terhadap pemikiran Ki Hajar Dewantara, tetapi juga membuka pintu bagi penyelidikan lebih lanjut tentang kerangka pemikiran yang dapat diterapkan dalam mencapai toleransi beragama di era global ini.

Pengaruh Pemikiran dalam Pendidikan

Pemikiran Ki Hajar Dewantara membawa implikasi mendalam dalam transformasi sektor pendidikan di Indonesia. Pendekatan inklusif dan humanis yang diperkenalkannya memperkuat dasar-dasar pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa. Pengaruhnya yang signifikan terhadap dunia pendidikan tercermin dalam implementasi prinsip-prinsip toleransi beragama.

Ki Hajar Dewantara mendorong terciptanya atmosfer pendidikan yang menghormati dan merayakan keberagaman agama. Pendidikan di mata beliau bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan alat untuk membentuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan toleran. Konsep "Budi Utomo" yang diperkenalkannya menggarisbawahi pentingnya membentuk karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai moral, termasuk toleransi beragama.

Dalam konteks pendidikan formal, pemikiran Ki Hajar Dewantara tercermin dalam pembentukan kurikulum yang mencakup pendidikan kewarganegaraan dengan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral. Materi ajar yang dikembangkan mencakup pemahaman mendalam terhadap agama-agama yang beraneka ragam, memastikan siswa dapat menghargai perbedaan dan menjalin kerjasama yang harmonis dalam lingkungan pendidikan.¹⁰

Selain itu, dalam dunia pendidikan non-formal, prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara tercermin dalam aktivitas ekstrakurikuler yang mendorong dialog antaragama dan kerja sama

⁹ Rahayu, S. E., & Kurniawan, A. (2019). Integrasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pendidikan Pancasila Berdasarkan Filsafat Ki Hajar Dewantara: Studi di Sekolah Menengah Atas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 67-82

¹⁰ Fitriana, R., & Sutisna, D. (2018). Pengembangan Dialog Antaragama di Sekolah Indonesia: Pelajaran dari Penerapan Filsafat Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 34-47.

lintas agama. Program-program ini menciptakan peluang bagi siswa untuk berinteraksi, membangun pemahaman, dan membentuk sikap saling menghormati di luar konteks akademis. Pengambilan sikap tidak dapat dilakukan secara instan tanpa adanya upaya pembelajaran dan pemahaman akan keberagaman beragama itu sendiri.¹¹

Hal tersebut juga mengembangkan temuan riset sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat relevansi antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pembelajaran abad 21. Terkait dengan komponen Literasi Dasar (Foundational Literacies), pemikiran yang berhubungan erat adalah *Tri-Ngo/Tri-Nga, Tri-No* dan *Trisilas*.¹²

Pentingnya dimasukkannya nilai-nilai toleransi dalam pola pikir pendidikan memperlihatkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara bukanlah semata-mata klasik, melainkan relevan dalam menghadapi dinamika dan tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, pembahasan ini tidak hanya menggali konsep, tetapi juga melihat dampak nyata dalam dunia pendidikan sebagai tonggak pembentukan generasi yang mampu menjaga harmoni dan toleransi dalam keberagaman agama.

Studi Kasus atau Contoh Sukses

Melihat implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang toleransi beragama, sejumlah studi kasus dan contoh sukses dapat memberikan gambaran konkret mengenai dampak positif yang telah dihasilkan. Salah satu contoh sukses yang mencolok adalah penerapan prinsip-prinsip toleransi beragama di sekolah-sekolah yang mengadopsi model pendidikan Taman Siswa.¹³

Sekolah-sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam kurikulum mereka mencapai kesuksesan dalam membentuk karakter siswa. Studi kasus di sekolah-sekolah ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap keberagaman agama, serta kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan yang multikultural.

Contoh sukses juga dapat ditemukan dalam lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang

¹¹ Arsy, D. D., Sa'adah, N., & Al Hakim, T. D. (2022). Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 115-135.

¹² Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *FOUNDASIA*, 14(2), 20-36. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.63740>

¹³ Setiawan, B., & Prasetyo, A. P. (2017). Makna Nilai-nilai Keberagaman Agama dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasinya di Sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 110-125.

menerapkan program-program khusus untuk mempromosikan toleransi beragama. Program-program ini tidak hanya mencakup pelatihan mengenai pemahaman agama-agama, tetapi juga menghadirkan kegiatan-kegiatan praktis yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan perbedaan keyakinan.

Selain itu, lembaga pendidikan tinggi yang menerapkan pendekatan inklusif dan mengadopsi nilai-nilai toleransi beragama dalam lingkungan kampusnya dapat dijadikan contoh sukses. Keberhasilan ini tercermin dalam atmosfer kampus yang menghargai keragaman dan membuka ruang untuk dialog antaragama.¹⁴

Bahkan jauh sebelum hari ini, pernyataan tersebut menjadi sebuah penguat riset sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2017 dengan temuan riset bahwa pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara relevan dengan kurikulum 2013 salah satunya tujuan pembelajaran.¹⁵

Studi kasus ini memberikan gambaran bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara bukan hanya konsep idealistik, tetapi juga dapat diaplikasikan secara nyata untuk mencapai kesuksesan dalam pembentukan generasi yang toleran dan inklusif. Melalui pengamatan terhadap praktik-praktik positif ini, kita dapat mengevaluasi sejauh mana pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi katalisator perubahan positif dalam mewujudkan toleransi beragama di berbagai tingkatan pendidikan.

KESIMPULAN

Dalam menutup penelitian ini, beberapa aspek penting perlu ditekankan untuk memberikan gambaran menyeluruh dan merangkum esensi dari penelitian ini.

Pertama, pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang toleransi beragama bukan hanya warisan sejarah, melainkan tetap relevan dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan pendidikan kontemporer. Dengan menganalisis pemikiran beliau, kita dapat menyimpulkan bahwa konsep toleransi beragama yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara tidak hanya bersifat teoretis, tetapi dapat diaplikasikan secara nyata untuk membentuk masyarakat yang inklusif.

Kedua, pengaruh pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan terbukti memberikan dampak positif. Pembahasan tentang integrasi nilai-nilai toleransi beragama dalam kurikulum formal dan non-formal menggambarkan bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara

¹⁴ Pratiwi, N. L. K., & Suroso, M. S. (2019). Efektivitas Pendidikan Toleransi Beragama di Sekolah Indonesia: Sebuah Tinjauan Berdasarkan Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 89-104.

¹⁵ Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-265. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>

menjadi landasan bagi transformasi pendidikan di Indonesia. Ini membuka peluang untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang toleran dan menghargai keberagaman.

Ketiga, studi kasus dan contoh sukses mengilustrasikan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tidak hanya sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis. Implementasi pemikiran ini di berbagai tingkatan pendidikan memberikan bukti nyata bahwa toleransi beragama dapat diwujudkan melalui upaya nyata dan terukur.

Sebagai penutup, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah warisan berharga yang dapat menjadi inspirasi bagi perubahan positif dalam mewujudkan toleransi beragama di Indonesia. Dalam menghadapi kompleksitas dinamika sosial dan budaya, pemikiran Ki Hajar Dewantara bukan hanya menjadi bimbingan sejarah, melainkan juga sumber inspirasi untuk membentuk masa depan yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsy, D. D., Sa'adah, N., & Al Hakim, T. D. (2022). Konsep Moderasi Beragama Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 115-135.
- Fitriana, R., & Sutisna, D. (2018). Pengembangan Dialog Antaragama di Sekolah Indonesia: Pelajaran dari Penerapan Filsafat Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 34-47.
- Handayani, D., & Pratama, A. (2020). Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Penelitian Ilmiah*, 5(2), 112-125.
- Huda, U., & Haryanto, T. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 39-61. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v5i1.163>
- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 39-54. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Kuntarto, K., & Karsidi, K. (2016). Pola Relasional Agama Dan Budaya Perspektif Studi Ke-Islam-an. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 165-170. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.23>

- Nafisah, D. (2019). Perkawinan Beda Agama Dalam Perspektif Historis Normatif Dan Filosofis. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 37-52. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v6i1.183>
- Pratiwi, N. L. K., & Suroso, M. S. (2019). Efektivitas Pendidikan Toleransi Beragama di Sekolah Indonesia: Sebuah Tinjauan Berdasarkan Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 89-104.
- Rahayu, S. E., & Kurniawan, A. (2019). Integrasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pendidikan Pancasila Berdasarkan Filsafat Ki Hajar Dewantara: Studi di Sekolah Menengah Atas Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 67-82.
- Santoso, H. B., & Widodo, E. (2018). Peran Pendidikan Menurut Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 12(2), 78-92.
- Setiawan, B., & Prasetyo, A. P. (2017). Makna Nilai-nilai Keberagaman Agama dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasinya di Sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 110-125.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *FOUNDASIA*, 14(2), 20-36. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.63740>
- Widiyanto, W., & Suyanto, B. (2017). Pengaruh Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Toleransi Beragama di Sekolah Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 45-58.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal penelitian*, 11(2), 237-265. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>